

Kelompok Pengolahan Sampah Mandiri (KPSM) Klakah Elok Menjadi Solusi Alternatif Pemberdayaan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Lalu Bintang Wahyu Putra^{*1}, Oktarina Albizzia², Oelin Marliyantoro³

^{1,2,3} Program Studi Pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD
*e-mail: lalubintang@apmd.ac.id

Abstrak

Permasalahan pengelolaan sampah di Kabupaten Sleman menjadi isu yang semakin kompleks sejak penutupan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Piyungan. Upaya pengelolaan sampah dari hulu melalui pendekatan berbasis masyarakat menjadi solusi strategis dalam mengatasi persoalan ini. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Kelompok Pengolah Sampah Mandiri (KPSM) Klakah Elok, Kalurahan Sendangtirto, Berbah, Sleman, yang telah aktif dalam edukasi dan pengolahan sampah sejak tahun 2018. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif melalui diskusi kelompok dan observasi lapangan. Kegiatan pengabdian difokuskan pada dua fase awal, yaitu pemetaan kebutuhan kelompok dan penyerahan kandang sampah plastik sebagai sarana pendukung bank sampah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa KPSM Klakah Elok telah berhasil membangun kesadaran masyarakat melalui edukasi berkelanjutan serta praktik pengelolaan sampah organik dan anorganik yang bernilai ekonomis. Namun, tantangan utama yang masih dihadapi adalah rendahnya kesadaran lingkungan sebagian masyarakat, keterbatasan sarana pemilahan sampah, serta lemahnya regulasi di tingkat lokal. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi sangat diperlukan dalam mendukung keberlanjutan inisiatif pengelolaan sampah berbasis komunitas. Program pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi pada terwujudnya padukuhan mandiri dan bebas sampah secara berkelanjutan.

Kata kunci: pengabdian masyarakat; sampah; pemberdayaan; KPSM Klakah Elok; pengelolaan berbasis komunitas.

Abstract

The problem of waste management in Sleman Regency has become increasingly complex since the closure of the Piyungan Waste Disposal Site (TPS). Efforts to manage waste from the upstream through a community-based approach are a strategic solution to address this issue. This Community Service Program (PKM) was implemented at the Klakah Elok Independent Waste Processing Group (KPSM) in Sendangtirto Village, Berbah, Sleman, which has been active in waste education and processing since 2018. The method used was descriptive qualitative with a participatory approach through group discussions and field observations. The service activities focused on two initial phases: mapping group needs and handing over plastic waste cages as supporting facilities for waste banks. The results of the activities indicate that KPSM Klakah Elok has succeeded in building community awareness through ongoing education and the practice of managing economically valuable organic and inorganic waste. However, the main challenges still faced are low environmental awareness among some communities, limited waste sorting facilities, and weak regulations at the local level. Therefore, collaboration between the government, the community, and academics is essential to support the sustainability of community-based waste management initiatives. This community service program is expected to contribute to the sustainable realization of independent and waste-free hamlets.

Keywords: community service; waste; empowerment; KPSM Klakah Elok; community-based management

Informasi Artikel: Submit: 2025-6-09 Diterima: 2025-6-21 Terbit: 2025-7-28

1. Pendahuluan

Sampah masih menjadi masalah klasik di Kabupaten Sleman. Setiap tahun isu mengenai permasalahan sampah selalu muncul di masyarakat. Sejak Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Piyungan ditutup, depo sampah di setiap kalurahan selalu dibanjiri oleh timbunan sampah.

Dampak dari fenomena ini masyarakat mengelola sampahnya secara konvensional, seperti membuang sampah di lahan kosong, pinggir jalan, dan membakar sampah. Hal ini memicu masalah kesehatan karena limbah cair dari sampah mencemari lingkungan dan polusi udara menjadi terganggu akibat pembakaran sampah.

Kabupaten Sleman tercatat sebagai penghasil sampah terbesar di DIY. Sekitar 706 ribu ton sampah dihasilkan di kabupaten ini setiap harinya. Hal ini terjadi karena Sleman merupakan kabupaten dengan penduduk terbanyak di DIY. Selain itu, banyaknya mahasiswa yang tinggal di wilayah ini juga turut menjadi penyumbang sampah yang cukup besar. [1]

Dari 706 ribu ton sampah yang dihasilkan per hari, 300 ribu ton di antaranya dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sisanya dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Pemerintah Sleman sudah sejak lama mendorong masyarakat untuk terlibat mengelola limbah rumah tangga secara mandiri, seperti memilah antara sampah organik dan anorganik. Melalui Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman masyarakat mendapat berbagai pelatihan pengelolaan sampah. Sampah-sampah organik diolah menjadi berbagai produk, seperti pakan ternak, pupuk kompos, eco enzim, dan sebagainya .

Kabupaten Sleman memiliki tiga titik Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) yang terletak di kecamatan Kalasan, Minggir, dan Turi. Tiga TPST ini belum mampu menampung keseluruhan sampah yang dihasilkan masyarakat. Mengandalkan TPST untuk menanggulangi masalah sampah tidak cukup. Bupati Sleman menunjukkan keseriusannya dalam mengatasi masalah sampah. Menurutnya masalah sampah harus diatasi dari hulu, yakni rumah tangga masyarakat. Hal ini tercantum dalam visi misi Bupati Sleman yakni Tuntas Sampah. [2]

Masalah sampah adalah masalah rumah tangga. Kunci dari kesuksesan pengolahan sampah mandiri adalah partisipasi masyarakat. Pemkab Sleman membentuk kelompok pengelolaan sampah mandiri (KPSM) di setiap padukuhan. Pemerintah menargetkan pada 2029 setidaknya ada 1.212 KPSM yang terbentuk di Sleman. Tetapi hingga saat ini baru 200 KPSM yang sudah terbentuk dan kegiatannya berjalan. [3]

Klakah Elok adalah salah satu KPSM yang terbentuk di Sleman. Kelompok ini dibentuk pada 2018 dan kini sudah secara resmi menjadi bagian dari Eco Enzim Nusantara Kabupaten Sleman. Adanya pengelolaan sampah berbasis komunitas atau masyarakat seperti KPSM Klakah Elok ini menjadi salah satu alternatif dalam mengurangi volume sampah di TPS. Pengelolaan sampah dari hulu seperti yang dilakukan oleh KPMS Klakah Elok lebih efektif daripada dilakukan di TPS. Sebab, pengolahan sampah berbasis masyarakat turut membangun perilaku memilah, memanfaatkan dan mendaur ulang sampah. [4]

2. Metode

Sasaran dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah Kelompok Pengolah Sampah Mandiri (KPSM) Klakah Elok yang berada di Kalurahan Sendangtirto, Berbah, Sleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data didapatkan dengan diskusi kelompok bersama ketua dan anggota KPSM Klakah Elok. Dari diskusi yang dilakukan ditemui apa saja yang menjadi tantangan dan hambatan dalam mengolah sampah.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk melakukan edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah dan menjaga serta menata keasrian lingkungan. Kemudian meningkatkan kerjasama antar masyarakat dalam pengelolaan sampah, mengubah sampah menjadi berkah dan punya nilai ekonomis. Kegiatan pengabdian ini direncanakan berlangsung dalam dua fase. Setiap fase memiliki dua kegiatan. Laporan dalam penelitian ini adalah hasil dari fase satu yang sudah melakukan dua kali kegiatan. Kegiatan pertama diisi dengan diskusi dan berbagi dengan cara mengumpulkan semua anggota KPSM Klakah Elok. Kegiatan pertama ini sekaligus menjadi ajang perkenalan dan penjelasan tujuan dari program pengabdian.

Kegiatan pertama menghasilkan banyak informasi dan data mengenai program dan aktivitas yang dilakukan oleh KPSM Klakah Elok. Berikutnya, pada kegiatan kedua dilakukan penyerahan kandang sampah plastik untuk digunakan sebagai bank sampah. Kegiatan kedua hanya diikuti oleh sebagian kecil anggota kelompok dan kepala dukuh.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejak berdiri pada 2018 Kelompok Pengolah Sampah Mandiri (KPSM) Klakah Elok gencar melakukan sosialisasi dan edukasi tentang sampah. Edukasi pengelolaan sampah tidak hanya dilakukan kepada orang dewasa, tetapi juga ke anak usia dini dan usia sekolah. Kelompok ini rutin mengedukasi anak-anak di tingkat TK dan SD. Materi edukasi disesuaikan dengan usia anak-anak, yaitu bermain dan belajar.

Dalam menjalani fungsinya KPSM Klakah Elok tidak hanya berorientasi pada teknis pengolahan sampah, tetapi juga berupaya mengubah perilaku masyarakat mulai dari tingkat usia dini. Dari kaca mata pemberdayaan sosial, aktivitas ini termasuk dalam proses peningkatan kesadaran. Edukasi sejak dini menjadi strategi jangka panjang untuk membentuk kebiasaan dan peduli lingkungan. [5]

Selain itu, kegiatan pengolahan sampah mandiri ini menjadi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat. Setiap hasil penjualan sampah anorganik dikelola dan dibagikan kepada anggota. Hal ini meningkatkan nilai ekonomi sampah dan mendorong keberlanjutan partisipasi masyarakat. Praktik ini sejalan dengan konsep pemberdayaan

ekonomi produktif dimana masyarakat didorong untuk mengelola sumber daya lokal, dalam hal ini sampah, menjadi sumber penghasilan tambahan [6]

Klakah Elok sudah memiliki 67 nasabah sampah yang rutin menyetorkan sampahnya setiap bulan. Sampah yang dikumpulkan berjenis organik dan anorganik. Sampah organik diolah menjadi kompos dan eco enzim, sedangkan sampah anorganik dijual untuk didaur ulang. Hasil penjualan dikembalikan kepada anggota. Uang yang dihasilkan dari penjualan sampah anorganik terbilang lumayan. Pada 2024 dalam tujuh kali setoran sampah KPSM Klakah Elok menghasilkan 17 juta rupiah. Tidak semua sampah bisa dikelola, sampah seperti pecahan kaca atau sampah bahan berbahaya dan beracun.

Mengedukasi masyarakat yang sudah sejak lama buang sampah sembarangan bukanlah pekerjaan mudah. KPSM Klakah Elok mengalaminya sendiri. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat susah menjaga kebersihan lingkungan. Pertama, karena faktor kebiasaan dari dulu membuang sampah di sungai, pinggi jalan, atau dengan cara membakar sampah. Kedua, peraturan mengenai sampah belum ada atau belum dilaksanakan dengan baik di suatu wilayah. Ketiga, karena faktor ekonomi masyarakat. Masyarakat berpendapatan rendah yang tidak bisa langganan membuang sampah terpaksa memilih buang sampah sembarangan.

Pada mulanya, kehadiran KPSM Klakah Elok tidak disambut baik oleh warga sekitar. Aktivitas yang mereka lakukan ditolak dan diremehkan. Beberapa anggota ada yang putus asa. Titik baliknya adalah ketika TPS Piyungan ditutup dan petugas sampah yang biasa keliling ambil sampah berhenti melakukan tugasnya. Tutupnya TPS Piyungan menyadarkan masyarakat pentingnya mengelola dan mengolah sampah secara mandiri. Masyarakat yang kedapatan membuang sampah sembarangan di wilayah Padukuhan Klakah diedukasi untuk mengumpulkan sampahnya secara mandiri di rumah kemudian akan dibeli oleh KPSM Klakah Elok. Kegiatan KPSM Klakah Elok sudah berjalan cukup baik ketika program pengabdian ini berjalan. Pada pertemuan pertama, dilakukan diskusi kelompok (*small group discussion*) dengan seluruh anggota Klakah Elok. Pertemuan ini menjadi fase pengenalan sekaligus pemetaan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi.



Gambar 1. Diskusi Kelompok untuk perkenalan dan asessmen kebutuhan serta tantangan yang dihadapi



Gambar 2 Foto bersama tim program pendabdian dan anggota KPSM Klakah Elok

Tantangan terberat yang masih dihadapi oleh KPSM Klakah Elok adalah menyadarkan dan mengedukasi masyarakat di wilayahnya untuk sadar lingkungan. Hal ini dikarenakan masyarakat belum menjadikan aktivitas mengolah dan memilah sampah menjadi kebiasaan. Akibatnya, ketika TPS Piyungan tutup, masyarakat memilih membuang sampah di area terbuka seperti sungai, sawah, dan jalan raya. Tidak sedikit masyarakat yang membuang sampah di sungai yang mencemari lingkungan dan mengganggu ekosistem. Selain itu, masih minim adanya tempat sampah khusus untuk memilah sampah. Keterbatasan ini menjadi salah satu penyebab masyarakat Klakah minim memilah sampah organik dan anorganik.

Merespon situasi ini, pada pertemuan kedua dilakukan diskusi lanjutan sekaligus menyerahkan kandang sampah anorganik untuk dimanfaatkan masyarakat. Kandang sampah

ini untuk menaruh sampah anorganik seperti botol dan plastik sekali pakai. Kandang sampah diterima langsung oleh ketua KPSM Klakah Elok disaksikan oleh Kepala Dukuh Klakah.



Gambar 3 Penyerahan Kandang Sampah kepada Kepala Dukuh Klakah dan Ketua KPSM Klakah Elok



Gambar 4 Penyerahan bantuan uang tunai kepada KPSM Klakah Elok untuk melaksanakan program atau kegiatan



Gambar 5 Mengunjungi lahan yang dikelola oleh KPSM Klakah Elok yang ditanami sawi dan kangkung organik

[Berita](#) [Galeri Foto 2025](#) [Potensi & Produk Usaha](#)

Program Pengabdian yang Berdampak pada Masyarakat

devsleman@sendangtirtosid.slemankab.go.id July 16, 2025



SENDANGTIRTO – Selasa (15/7/2025), Kelompok Pengolahan Sampah Mandiri (KPSM) Klakah Elok menerima kedatangan tim dari kampus STPMD-APMD. Kedatangan tim ini merupakan tindak lanjut dari program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan sebelumnya di KPSM Klakah Elok Padukuhan Klakah.

Gambar 6 Kegiatan pengabdian diliput dan dimuat di website Kalurahan Sendangtirto

Pengelolaan sampah berbasis komunitas masyarakat menyisakan pekerjaan rumah yang besar. Gerakan ini muncul atas inisiatif masyarakat. Dalam pelaksanaannya perlu dukungan banyak pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan juga akademisi. Aksi pengolahan sampah secara mandiri bisa menjadi solusi atas menumpuknya persoalan sampah di Kabupaten Sleman. Program pengabdian ini ditargetkan akan berlangsung hingga dua tahun ke depan guna mengawal dan mendampingi masyarakat dalam mewujudkan desa mandiri dan bebas dari sampah.

4. Kesimpulan

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Pengolah Sampah Mandiri (KPSM) Klakah Elok menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis komunitas merupakan alternatif langkah penting dalam merespons persoalan krisis sampah di Kabupaten Sleman pasca penutupan TPS Piyungan. KPSM Klakah Elok mampu menjalankan fungsi edukatif, ekologis dan ekonomis dengan kegiatan sosialisasi berkelanjutan, pengolahan sampah organik dan anorganik, serta penguatan partisipasi masyarakat lintas usia.

Pada fase awal pelaksanaan program dilakukan pemetaan kebutuhan dan penyediaan sarana pendukung berupa kandang sampah plastik, menjadi langkah awal yang relevan dalam memperkuat kapasitas kelembagaan KPSM Klakah Elok. Keberhasilan program ini juga terbantu oleh dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan akademisi, baik dalam aspek pendampingan, penyediaan infrastruktur, maupun penguatan kebijakan lokal.

Dengan demikian, pengelolaan sampah berbasis komunitas yang dilakukan oleh KPSM Klakah Elok punya potensi besar untuk ditiru atau direplikasi sebagai model pengelolaan sampah dari hulu. Prorgam pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi pada terwujudnya padukuahn mandiri, berdaya dan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah, sekaligus menjadi bagian dari solusi jangka panjang atas permasalahan sampah di Kabupaten Sleman.

Daftar Pustaka

- [1] Slemankabgo.id. DLH Kabupaten Sleman Gencar Lakukan Sosialisasi Pengelolaan Sampah. 2024
- [2] H. P. Putra, E. Damanhuri, and E. Sembiring, 'Sektor Baru Pengelolaan Sampah Di Indonesia (Studi Kasus Di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman Dan Bantul)', *J. Sains & Teknologi Lingkung.*, vol. 11, no. 1, pp. 10–24, 2019, doi: 10.20885/jstl.vol11.iss1.art2.
- [3] R. A. Ayuningtyas, "Penerapan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Dalam Pengelolaan Sampah Di Restoran Cepat Saji Kfc Yogyakarta Dalam Era Go-Food," Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2019.

[4] Teguh. Ambar Sulistiyani, Novi Paramita Dewi, dan Nabila Arsifatika. Bank Sampah Maju Lestari Menjadi Solusi Alternatif Pemberdayaan Pengelolaan Sampah Mandiri: Studi Kasus Trah Nuryo Setiko di Kalurahan Sendangtirto, Berbah, Sleman. *Jurnal Parikesit*. Vol 3, No. 1, 2025.

[5] Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

[6] Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.